

Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Literasi Bahasa Inggris melalui Program “Sing a Song” sebagai Model Pembelajaran Performatif di SMPN 4 Kuningan

**Muhamad Alfian Hidayatullah¹, M Z Hilmy Al-Aziz², Nurin Afilia Avitza³,
Muhammad Aprianto Budie Nugroho⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Received : 18 Juni 2026, Revised : 28 Juni 2026, Published : 4 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhamad Alfian Hidayatullah

E-mail: malfanhidayatullah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis implementasi program “Sing a Song” sebagai model pembelajaran performatif untuk mengatasi hambatan emosional dalam penguasaan bahasa Inggris di SMPN 4 Kuningan. Melalui kerangka pengabdian mahasiswa PPG Prajabatan yang mengintegrasikan kegiatan English Club dan Talent Show, penelitian ini bertujuan untuk memetakan transformasi kepercayaan diri dan peningkatan literasi kosakata siswa dalam ekosistem belajar yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program menunjukkan dampak positif berupa penurunan hambatan emosional (affective filter) secara signifikan, pengurangan kecemasan berbahasa asing (perasaan tegang saat berbicara), serta fasilitasi perolehan kosakata kontekstual yang lebih bermakna. Selain itu, program ini berhasil menggeser iklim kelas dari pasif menjadi kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa pedagogi performatif merupakan pendekatan sosial-pendidikan yang efektif untuk membangun keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri) dan identitas belajar yang positif bagi peserta didik di jenjang menengah pertama.

Kata kunci - pedagogi performatif, kepercayaan diri, english club

Abstract

This article analyzes the implementation of the “Sing a Song” program as a performative learning model to overcome emotional barriers in English language acquisition at SMPN 4 Kuningan. Through the framework of PPG Pre-Service student service that integrates English Club and Talent Show activities, this study aims to map the transformation of self-confidence and increase in students’ vocabulary literacy within an inclusive learning ecosystem. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and visual documentation. Based on the results of observations and interviews, the program showed positive impacts in the form of a significant reduction in emotional barriers (affective filters), a reduction in foreign language anxiety (feelings of tension when speaking), and facilitation of the acquisition of more meaningful contextual vocabulary. In addition, this program successfully shifted the classroom climate from passive to collaborative. These findings confirm that performative pedagogy is an effective socio-educational approach to building self-confidence (self-efficacy) and a positive learning identity for students at the junior high school level.

Keywords - performative pedagogy, confidence, english club

How To Cite : Hidayatullah, M. A., Al Aziz, M. Z. H., Avitza, N. A., & Nugroho, M. A. B. (2026). Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Literasi Bahasa Inggris melalui Program “Sing a Song” sebagai Model Pembelajaran Performatif di SMPN 4 Kuningan . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(5), 1969 - 1978. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4648>

Copyright ©2026 Muhamad Alfian Hidayatullah, M Z Hilmy Al-Aziz, Nurin Afilia Avitza, Muhammad Aprianto Budie Nugroho

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris di jenjang pendidikan menengah pertama di Indonesia sering kali tidak terhambat oleh defisit kognitif atau pemahaman tata bahasa, melainkan oleh tingginya hambatan emosional (*affective filter*) yang memicu kecemasan berbahasa asing (*foreign language anxiety*), yakni perasaan tegang, takut, dan cemas saat dituntut merespons dalam bahasa lain. Kondisi empiris ini terepresentasikan secara nyata dalam dinamika pembelajaran di SMPN 4 Kuningan. Berdasarkan hasil wawancara prapelaksanaan dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, terungkap bahwa sebagian besar siswa selama ini terjebak dalam pola pasif atau memilih diam (*keep silent*) di dalam kelas. Siswa memiliki kecenderungan menutupi potensi linguistik mereka yang sebenarnya akibat rasa kurang percaya diri dan keengganan untuk mengambil inisiatif berbicara secara lisan.

Indikasi kecemasan performatif ini dikonfirmasi lebih lanjut oleh pengakuan representatif dari siswa yang kerap mengalami sindrom "demam panggung" hingga reaksi gugup berlebihan ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut produksi bahasa asing secara oral. Hambatan afektif yang melumpuhkan keberanian berekspresi siswa ini secara langsung mengonfirmasi temuan Kasap (2023), yang menegaskan bahwa kecemasan di dalam ruang kelas bahasa dapat mendegradasi kemampuan produksi oral secara drastis, terlepas dari seberapa baik perbendaharaan kosakata dasar yang secara kognitif telah dimiliki oleh peserta didik.

Upaya mitigasi terhadap tingginya kecemasan bahasa ini sebenarnya telah banyak diimplementasikan melalui berbagai program ekstrakurikuler oleh institusi pendidikan lain. Tinjauan terhadap berbagai laporan pengabdian dan intervensi terdahulu menunjukkan bahwa penyelenggaraan *English Club* konvensional, yang bertumpu pada diskusi kelompok, latihan tata bahasa, atau aktivitas membaca teks, terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata dan kefasihan berbicara secara umum (Octaberlina & Muslimin, 2022; Rosmayanti et al., 2023). Intervensi semacam ini memberikan ruang tambahan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris di luar jam pelajaran formal dengan alokasi waktu yang lebih fleksibel.

Kendati demikian, program-program berorientasi linguistik konvensional tersebut menyisakan satu kesenjangan kritis: metode tersebut sering kali gagal merangkul siswa dengan tingkat kecemasan bahasa yang ekstrem. Chuyen dan Mai (2025) serta Matuate (2025) secara tajam menggarisbawahi bahwa tanpa adanya pendekatan performatif yang secara spesifik dirancang untuk mencairkan ketegangan psikologis, intervensi ekstrakurikuler hanya akan dinikmati oleh segelintir siswa yang sejak awal sudah memiliki modal kepercayaan diri yang memadai. Akibatnya, ekosistem belajar yang inklusif gagal terbentuk, dan siswa yang memiliki hambatan afektif tinggi justru akan semakin terpinggirkan dari partisipasi aktif.

Mengisi celah kelemahan pada intervensi terdahulu, pendekatan pedagogi performatif berbasis seni, khususnya musik dan nyanyian, menawarkan solusi yang terbukti secara empiris mampu merekonstruksi iklim emosional ruang kelas. Studi eksperimental Dolean (2016) membuktikan bahwa integrasi musik dalam pembelajaran bahasa bekerja bukan sekadar dengan mengubah silabus, melainkan dengan memanipulasi atmosfer emosional menjadi lebih aman dan rileks, di mana penurunan kecemasan paling drastis justru terjadi pada kelompok siswa yang sebelumnya memiliki hambatan afektif tertinggi. Penggunaan lagu berbahasa Inggris terbukti secara signifikan meminimalisasi ketegangan terlepas dari tingkat kemampuan dasar siswa (Asmali & Sayin, 2020). Lebih jauh, bernyanyi dalam kelompok bertindak sebagai moderator psikologis yang efektif untuk memutus siklus negatif antara efikasi diri yang rendah, tingginya kecemasan, dan performa berbicara yang buruk (Passiatore et al., 2019). Saat bernyanyi, siswa dapat melatih artikulasi, ritme, dan pelafalan bahasa tanpa merasa sedang dihakimi secara akademik.

Berpijak pada urgensi dan justifikasi empiris tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan melalui rancangan model pembelajaran performatif "Sing a Song" yang diintegrasikan ke dalam kegiatan *English Club* dan berpuncak pada pergelaran *Talent Show* di

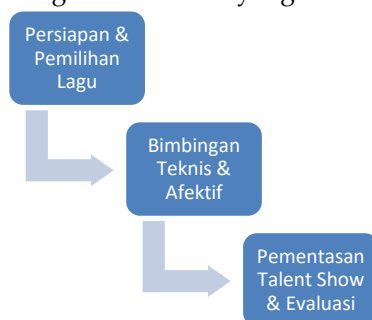
SMPN 4 Kuningan. Intervensi ini dirancang secara spesifik untuk membongkar hambatan afektif melalui rekayasa lingkungan belajar sosial-emosional.

Berpijak pada urgensi dan justifikasi empiris tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan melalui rancangan model pembelajaran performatif "Sing a Song" yang diintegrasikan ke dalam kegiatan English Club dan berpuncak pada pertunjukan *Talent Show* di SMPN 4 Kuningan. Intervensi ini dirancang secara spesifik untuk membongkar hambatan emosional melalui rekayasa lingkungan belajar sosial. Tujuan pengabdian ini dilakukan adalah untuk mereduksi kecemasan berbahasa asing dan meningkatkan rasa percaya diri siswa secara terobservasi melalui aktivitas performatif bernyanyi, serta memfasilitasi peningkatan literasi bahasa Inggris, khususnya perolehan kosakata kontekstual, dalam lingkungan yang bebas ancaman. Melalui analisis kritis terhadap keberhasilan dan hambatan di lapangan, luaran intervensi ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktik baik untuk mewujudkan kesejahteraan belajar peserta didik pada ekosistem pengajaran bahasa asing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam kerangka mata kuliah Proyek Kepemimpinan pada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Pemilihan lokasi di SMPN 4 Kuningan didasarkan pada hasil koordinasi dan asesmen kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan bersama guru pamong pembina bahasa Inggris dan jajaran manajemen sekolah. Sasaran strategis dari program ini adalah siswa-siswi yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler *English Club*, dengan fokus spesifik pada mereka yang memilih untuk berpartisipasi dalam program "Sing a Song" pada puncak acara *English Talent Show*. Pelaksanaan pengabdian ini mengusung pendekatan partisipatif dan *student-centered*, di mana tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan pedagogi humanistik. Intervensi ini dirancang bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan linguistik, melainkan sebagai bentuk pemberdayaan sosial-emosional (*socio-emotional empowerment*) untuk menciptakan ruang berekspresi yang aman, inklusif, dan bebas dari ancaman evaluasi akademik formal. Keterlibatan pihak sekolah, mulai dari tahap perizinan, penyediaan ruang latihan, hingga dukungan moral dari kepala sekolah dan guru-guru lainnya, menjadi fondasi utama yang menjamin kelancaran dan keberterimaan program ini di lingkungan mitra.

Secara operasional, alur intervensi dilaksanakan secara intensif dan sistematis selama tiga pekan, yakni pada tanggal 28 April hingga 3 Mei 2025, yang terbagi ke dalam tiga fase utama: persiapan dan personalisasi, bimbingan teknis dan afektif, serta eksekusi performatif. Pada pekan pertama, tim pengabdian memfasilitasi tahap pemilihan lagu. Alih-alih memaksakan materi kurikulum, siswa diberikan otonomi penuh untuk mengeksplorasi dan memilih lagu berbahasa Inggris secara mandiri berdasarkan minat personal, rentang vokal, dan kedekatan emosional mereka terhadap lirik lagu tersebut. Pendampingan difokuskan pada penyelarasan antara tingkat kesulitan lagu dengan kapasitas linguistik siswa agar tetap mengandung nilai edukatif yang terukur.



Gambar 1.

Alur Pelaksanaan Program Sing a Song

Memasuki pekan kedua, intervensi beralih pada pelatihan teknis dan pendampingan afektif. Pada fase ini, fasilitator PPG Prajabatan tidak hanya membedah struktur lirik untuk pengayaan kosakata (kognitif) dan mengoreksi pelafalan (*pronunciation*), tetapi juga melatih teknik penguasaan panggung dan ekspresi vokal untuk membongkar kecemasan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa akuisisi kosakata terjadi secara terkontekstualisasi melalui pemahaman makna lagu. Pekan ketiga merupakan fase puncak yang diawali dengan simulasi internal (gladi bersih). Simulasi ini berfungsi sebagai evaluasi formatif untuk mengkalibrasi kesiapan mental dan memperkuat efikasi diri siswa sebelum mereka tampil. Puncak pengabdian direalisasikan melalui pementasan terbuka *English Talent Show* di hadapan ekosistem sekolah yang lebih luas, memberikan pengalaman unjuk performa yang otentik dan bermakna.

Untuk menjamin akuntabilitas luaran program, keberhasilan intervensi ini diukur melalui parameter evaluasi kualitatif yang berfokus pada dinamika sosial-emosional dan linguistik siswa. Tolak ukur keberhasilan tidak didasarkan pada tes tertulis, melainkan pada observasi partisipatif, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur pasca-kegiatan. Instrumen evaluasi dijelaskan secara lebih rinci melalui dua alat ukur utama. Pertama, rubrik observasi yang difokuskan pada indikator keberhasilan seperti: kemampuan siswa menembus rasa takut untuk berani tampil, perubahan bahasa tubuh (dari kaku menjadi lebih rileks dan ekspresif saat di panggung), dan ketepatan artikulasi dalam mengucapkan lirik lagu. Kedua, daftar indikator wawancara yang disusun untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap kosakata baru secara kontekstual serta mengeksplorasi tingkat kenyamanan psikologis mereka. Penggunaan instrumen evaluasi ini sejalan dengan kerangka penilaian yang direkomendasikan oleh Gohar (2022) dan Wulandari et al. (2024), di mana perubahan keyakinan diri dan penurunan kecemasan pembelajar bahasa hanya dapat divalidasi secara komprehensif melalui instrumen yang merekam pengalaman otentik peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pelaksanaan dan Modifikasi Iklim Kelas

Pelaksanaan program pengabdian ini melibatkan [Masukkan jumlah peserta, misal: 25] siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler English Club. Untuk menghindari bias naratif, ringkasan perbandingan kondisi awal peserta, indikator perubahan yang dicapai setelah program, serta bukti temuan dari instrumen evaluasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Ringkasan Evaluasi Dampak Program Sing a Song pada [Masukkan jumlah] Siswa English Club

Indikator Perubahan	Kondisi Awal (Pra-Program)	Perubahan Pasca-Program	Bukti Temuan (Observasi/Wawancara)
Kepercayaan Diri (Afektif)	Mayoritas siswa pasif, memilih diam (<i>keep silent</i>), dan menunjukkan bahasa tubuh yang kaku karena takut salah.	Siswa berani tampil di depan publik, bahasa tubuh lebih rileks, dan kecemasan berbicara menurun drastis.	Wawancara: Siswa menyatakan rasa percaya dirinya meningkat pesat dan merasa <i>enjoy</i> mengatasi demam panggungnya.
Pemerolehan Kosakata (Kognitif)	Keterbatasan penguasaan leksikal di luar teks buku pelajaran sekolah.	Siswa memahami kosakata tingkat lanjut secara mandiri dari lirik lagu pilihan mereka.	Wawancara: Siswa menyebutkan kata spesifik (" <i>mundane</i> ") yang maknanya baru mereka pahami melalui lagu.
Keterampilan Artikulasi	Pelafalan lirik dan kosakata bahasa	Siswa mampu mengucapkan lirik	Observasi: Evaluasi fasilitator saat gladi bersih dan

(Psikomotorik)	Inggris sering kali kurang tepat dan kaku.	lagu berbahasa Inggris dengan ritme dan intonasi yang jauh lebih presisi.	pementasan <i>Talent Show</i> menunjukkan kejelasan artikulasi.
Dinamika Kolaborasi (Sosial)	Siswa cenderung individual dan minim inisiatif berlatih di luar jam pelajaran.	Tercipta dukungan apresiatif antarsiswa (<i>peer support</i>) dan dedikasi waktu berlatih mandiri.	Observasi: Respons audiens yang suportif saat pementasan; Wawancara Guru: Siswa sangat antusias berlatih di luar jam sekolah.

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, perubahan yang terjadi pada siswa tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan mencakup transformasi multidimensional. Pada **dimensi afektif**, pergeseran dari sikap pasif menjadi keberanian untuk tampil di depan publik mengonfirmasi bahwa intervensi bernyanyi secara efektif berhasil menurunkan hambatan emosional pembelajar. Temuan ini sejalan dengan studi empiris Asmali dan Sayin (2020) serta Passiatore et al. (2019), yang menegaskan bahwa aktivitas musikal di kelas bertindak sebagai strategi pereduksi kecemasan yang mampu memutus siklus efikasi diri rendah pada remaja. Pengakuan siswa yang merasa *enjoy* mengatasi demam panggungnya membuktikan bahwa program ini mengubah situasi ancaman menjadi ruang ekspresi yang aman.

Pada dimensi kognitif dan psikomotorik, otonomi yang diberikan kepada siswa untuk memilih lagu memicu keingintahuan leksikal secara mandiri, yang dibuktikan dengan pemahaman terhadap kosakata kontekstual tingkat lanjut seperti kata "*mundane*". Pemerolehan kosakata dan peningkatan ketepatan artikulasi ini memvalidasi temuan Pratiwi dan Yaw-Kan (2025) serta Ejeng et al. (2020), yang membuktikan bahwa integrasi lagu ke dalam pembelajaran memberikan jangkar kontekstual bagi memori jangka panjang. Melodi memfasilitasi repetisi bahasa secara alami, sehingga artikulasi dan pelafalan siswa terlatih secara organik di bawah ambang sadar rasa cemas mereka.



Gambar 2.
Proses Pemilihan Lagu dan Latihan

Lebih lanjut, pada dimensi sosial, terciptanya dukungan antarsiswa (*peer support*) selama proses latihan dan pementasan membuktikan bahwa program ini berhasil merekayasa lingkungan belajar yang inklusif. Fakta bahwa siswa sangat antusias mengalokasikan waktu berlatih di luar jam sekolah mendukung sintesis dari Aftinia et al. (2025) dan Jayanti et al. (2022). Kedua studi tersebut menyoroti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis performa yang variatif dan suportif secara konsisten mampu memfasilitasi interaksi sosial yang positif, menurunkan ketegangan kompetitif, dan secara drastis meningkatkan ketertarikan siswa untuk berpartisipasi secara sukarela.

Evaluasi Tolak Ukur: Transisi Kepercayaan Diri dan Peningkatan Literasi

Keberhasilan modifikasi iklim kelas pada tahap bimbingan tidak akan bermakna tanpa adanya pengujian luaran secara nyata. Dalam program ini, evaluasi tolak ukur keberhasilan dibagi ke dalam dua dimensi utama: transisi afektif (kepercayaan diri) dan perkembangan kognitif (literasi kosakata). Pada dimensi afektif, tantangan terbesar bagi siswa pembelajar bahasa asing adalah transisi dari ruang latihan yang aman ke panggung performa yang disaksikan oleh publik. Kondisi prasyarat siswa di SMPN 4 Kuningan didominasi oleh kecemasan berekspresi, sebuah fenomena yang diakui secara langsung oleh peserta program. Shaqin, salah satu siswa peserta *Talent Show*, secara gamblang mendeskripsikan hambatan psikologisnya:

"Emang saya punya demam panggung. Kalau di depan langsung deg-degan, panas dingin, gugup-gugup."

Reaksi fisiologis seperti "panas dingin" dan gugup berlebihan ini adalah manifestasi ekstrem dari *foreign language anxiety* yang melumpuhkan kapasitas produksi lisan. Namun, hasil evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan lonjakan efikasi diri yang signifikan. Pemaparan terhadap situasi performatif (*exposure*) yang didesain secara suportif ternyata tidak memicu trauma, melainkan bertindak sebagai katalis keberanian. Shaqin mengonfirmasi transisi ini dengan menyatakan,

"Tapi lewat Talent Show ini, rasa percaya diri saya meningkat banget... karena enjoy aja."

Keberhasilan mengubah sensasi ancaman ("demam panggung") menjadi pengalaman yang dinikmati (*enjoy*) menyoroti efektivitas pendekatan performatif. Temuan ini menguatkan argumen Aftinia et al. (2025), yang dalam sintesis studinya menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris yang variatif dan berbasis performa, bukan sekadar latihan tata Bahasa yang secara konsisten terbukti menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketertarikan siswa untuk berbagi ide. Ketika siswa berhasil melampaui ketakutan terbesarnya di atas panggung, mereka secara otomatis merekonstruksi identitas mereka dari "pembelajar yang gagal" menjadi "penampil yang berdaya".



Gambar 3.
Penampilan Siswa dalam Program Sing a Song

Keberhasilan transisi afektif ini juga sangat bergantung pada dukungan ekosistem sosial di sekitar siswa. Panggung *Talent Show* tidak didesain sebagai ajang penghakiman kompetitif, melainkan ruang perayaan apresiatif. Observasi ini divalidasi oleh perwakilan manajemen sekolah, Pak Iksan, yang menyoroti respons audiens selama kegiatan berlangsung:

"Ternyata pada saat penampilan mereka luar biasa... respons dari teman-temannya juga luar biasa, jadi pada saat penampilan teman-temannya juga antusias pada mendukung."

Validasi sosial dari teman sebaya (*peer support*) ini berfungsi sebagai jaring pengaman psikologis yang secara radikal mereduksi risiko *social face-threatening acts* (ketakutan kehilangan muka

di depan umum). Lingkungan yang inklusif ini membuktikan bahwa intervensi bahasa tidak bisa dilepaskan dari rekayasa sosial di dalam sekolah.

Pada dimensi kognitif dan literasi, pendekatan *Sing a Song* terbukti memfasilitasi perolehan kosakata bahasa Inggris secara organik dan kontekstual. Evaluasi literasi pada siswa SMP sering kali terjebak pada metode menghafal daftar kata (*rote memorization*) yang terlepas dari konteks, sehingga perbendaharaan kata tersebut cepat dilupakan. Sebaliknya, otonomi yang diberikan kepada siswa untuk memilih lagu mereka sendiri memaksa mereka melakukan investigasi linguistik secara mandiri. Untuk dapat menyanyikan lagu dengan penghayatan yang tepat, siswa harus memahami makna liriknya terlebih dahulu. Proses ini diungkapkan secara jelas oleh peserta program:

"Belajar bahasa Inggrisnya kayak misalkan ada kosakata yang nggak kita tahu, dicari maknanya terus dipahami... Contohnya kata 'mundane'. Tadinya saya nggak tahu, sekarang jadi tahu."

Penguasaan leksikal atas kata sifat tingkat lanjut seperti "*mundane*" (bosan/monoton) oleh seorang siswa menengah pertama adalah bukti empiris bahwa literasi berbasis lirik lagu mendorong siswa melampaui batas standar kurikulum dasar mereka. Proses pemaknaan mandiri ini sepenuhnya sejalan dengan temuan Pratiwi dan Yaw-Kan (2025), yang membuktikan bahwa siswa kelas 8 secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka melalui lagu karena melodi memberikan jangkang kontekstual bagi memori jangka panjang. Ketika sebuah kata (seperti "*mundane*") dikaitkan dengan melodi tertentu dan emosi dari lagu tersebut, otak memproses dan menyimpannya dengan jauh lebih efektif dibandingkan jika kata tersebut hanya dibaca dari kamus.

Lebih lanjut, temuan literasi ini mengonfirmasi sintesis literatur dari Ejeng et al. (2020), yang menyoroti bahwa integrasi lagu ke dalam pembelajaran bahasa Inggris berbanding lurus dengan peningkatan penguasaan kosakata dan pelafalan (*pronunciation*). Siswa di SMPN 4 Kuningan tidak sekadar tahu arti terjemahan dari lirik tersebut, tetapi mereka dituntut untuk melafalkannya dengan ritme dan intonasi yang presisi agar sesuai dengan irama musik. Dengan demikian, kegiatan bernyanyi ini menjadi jembatan pedagogis yang utuh: menggabungkan keingintahuan kognitif (mencari makna kata), latihan psikomotorik (artikulasi pelafalan lirik), dan penguatan afektif (berani menampilkannya di hadapan publik).

Evaluasi Kritis dan Tantangan Lapangan

Laporan pengabdian masyarakat yang komprehensif mensyaratkan objektivitas dalam mengevaluasi kendala struktural maupun teknis di lapangan. Meskipun intervensi *Sing a Song* berhasil membongkar hambatan afektif secara terukur, pelaksanaan pedagogi performatif ini menghadapi tantangan signifikan pada aspek manajemen waktu dan beban kognitif siswa. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan *English Club* di SMPN 4 Kuningan pada umumnya merupakan individu berprestasi yang juga memikul beban pendelegasian dari berbagai kompetisi akademik lain. Fakta ini dikonfirmasi secara langsung oleh peserta program, Shaqin, yang menyatakan bahwa beban ganda merupakan rintangan terberatnya:

"Tantangan terbesarnya itu harus bisa bagi waktu... karena emang cukup banyak kegiatan. Harus menghafal buat Lomba Cerdas Cermat Bupati Cup, buat FLS2N... terus Olimpiade Science National. Jadinya cukup struggle di situ."

Kondisi tersebut memicu gesekan jadwal dan kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*). Intervensi bahasa melalui pementasan musik yang pada desain awalnya bertujuan merelaksasi ketegangan emosional, justru memiliki risiko laten menjadi sumber tekanan psikologis baru jika tidak dikelola secara presisi. Eksekusi program performatif terbukti menyerap alokasi waktu yang sangat masif (*time-consuming*). Mengatasi kelumpuhan manajerial ini menuntut fleksibilitas institusional yang tinggi, di mana pihak sekolah pada akhirnya harus melakukan intervensi struktural. Perwakilan manajemen sekolah mengonfirmasi adanya kompromi tersebut:

"Kemarin juga ada jamnya yang terpakai untuk kegiatan ini, mereka

merestui."

Izin penggunaan jam pelajaran reguler untuk kebutuhan persiapan pementasan mengekspos kelemahan inherent dari kegiatan ekstrakurikuler temporer. Tanpa integrasi langsung ke dalam jam intrakurikuler secara permanen, keberlanjutan program semacam ini sangat rentan terbentur oleh padatnya kalender akademik siswa.

Pada dimensi afektif, penurunan affective filter melalui nyanyian tidak terjadi secara instan dan serentak pada seluruh partisipan. Selama fase simulasi, observasi lapangan merekam adanya resistensi psikologis residual. Sindrom "demam panggung" tidak hilang sepenuhnya di awal sesi, melainkan harus dikelola dan ditekan secara bertahap melalui validasi terus-menerus. Realitas lapangan ini mengonfirmasi analisis Noroña et al. (2023) yang menemukan bahwa aktivitas performative, meskipun terbukti menurunkan kecemasan secara agregat tetap mempertahankan elemen kerentanan sosial (*social vulnerability*). Situasi pementasan yang melibatkan *peer assessment* (penilaian pasif dari teman sebaya saat menonton) membuat siswa dengan tingkat kecemasan akut membutuhkan masa adaptasi atau *scaffolding* yang jauh lebih panjang sebelum benar-benar berani tampil secara terbuka secara mandiri.

Tantangan pasca-intervensi juga menjadi fokus kritik dalam pengabdian ini, khususnya terkait retensi kepercayaan diri siswa. Jayanti et al. (2022) mengidentifikasi bahwa pembangunan efikasi diri pada pembelajar bahasa asing tingkat pemula sering kali bersifat situasional dan mudah goyah apabila dukungan dari lingkungan sekitar dihilangkan prapelaksanaan program. Puncak acara *Talent Show* memang berhasil menciptakan momentum euforia linguistik dan dukungan sosial yang masif. Kendati demikian, euforia ini membawa risiko pelemahan efek (*fade-out effect*) di masa mendatang. Ketergantungan keberhasilan program pada fasilitasi eksternal secara intensif (oleh mahasiswa PPG Prajabatan) menandakan bahwa transisi otonomi program kepada guru mitra harus dirancang secara lebih sistematis. Objektivitas dalam memetakan kendala manajemen waktu dan kerentanan psikologis residual ini menegaskan bahwa intervensi performatif bukanlah solusi instan, melainkan sebuah pendekatan pedagogis kompleks yang mutlak memerlukan dukungan ekosistem sekolah secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program "Sing a Song" pada 4 siswa anggota *English Club* di SMPN 4 Kuningan menunjukkan dampak positif yang signifikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Intervensi ini berhasil mereduksi hambatan emosional pembelajar usia remaja, mengubah perilaku pasif (*keep silent*) dan demam panggung menjadi keberanian untuk tampil berekspresi. Secara kognitif, pendekatan musikalitas memfasilitasi perolehan kosakata lanjutan secara organik dan memperbaiki artikulasi pelafalan. Sebagai langkah strategis keberlanjutan, pihak sekolah dan guru mata pelajaran disarankan untuk mengadopsi aktivitas bernyanyi ini ke dalam asesmen formatif kurikulum reguler, serta menyelenggarakan pergelaran unjuk bakat secara periodik. Melalui komitmen kelembagaan tersebut, atmosfer pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif, suportif, dan bebas ancaman dapat terus dipelihara.

Sebagai langkah strategis pasca-intervensi, keberlanjutan (*sustainability*) dari program ini mutlak memerlukan transisi dari bentuk kegiatan ekstrakurikuler temporer menjadi kebijakan pedagogis yang terinstitusionalisasi secara mandiri oleh pihak sekolah. Guna mengantisipasi risiko pelemahan efek (*fade-out effect*) setelah masa tugas tim pengabdian mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan berakhir, pihak manajemen SMPN 4 Kuningan bersama guru mata pelajaran bahasa Inggris disarankan untuk mengadopsi model performatif ini ke dalam struktur kurikulum reguler (intrakurikuler). Integrasi dapat diakomodasi secara konkret melalui pemanfaatan aktivitas bernyanyi kelompok sebagai salah satu instrumen asesmen formatif berbasis performa yang selaras dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru pembina ekstrakurikuler dapat mengagendakan pergelaran unjuk bakat serupa secara periodik di setiap akhir semester dengan

memanfaatkan kapasitas internal sekolah. Melalui penyusunan panduan teknis yang mandiri dan komitmen kelembagaan yang kuat, atmosfer pembelajaran bahasa Inggris yang aman, suportif, dan adaptif terhadap potensi terpendam siswa dapat terus dipelihara secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan, serta Program Studi PPG Universitas Kuningan atas bimbingan akademisnya. Apresiasi yang tulus juga ditujukan kepada jajaran manajemen SMPN 4 Kuningan, khususnya Bapak Iksan selaku perwakilan kepala sekolah atas izin dan fasilitas yang diberikan, Ibu Yanti selaku guru pembina *English Club* atas pendampingan lapangan, serta seluruh siswa anggota *English Club* atas antusiasme dan partisipasi aktifnya sehingga proyek pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftinia, F., Munir, A., Nugroho, H. A., & Lutfi, A. (2025). Game-Based Learning in an EFL English Club: Insights into Speaking Skills and Self-Efficacy Development. *TEM Journal*. <https://doi.org/10.18421/tem143-47>
- Asmali, M., & Sayin, S. (2020). Singing as an Anxiety-Reducing Strategy for Learners Struggling with Different Levels of Foreign Language Classroom Anxiety. 20-35. <https://doi.org/10.22364/bjellc.10.2020.02>
- Chuyen, N. T. H., & Mai, L. N. (2025). Using extracurricular activities to enhance grade 8 students' English-speaking skills. *International Journal of Education Humanities and Social Science*. <https://doi.org/10.54922/ijehss.2025.1089>
- Dolean, D. (2016). The effects of teaching songs during foreign language classes on students' foreign language anxiety. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/1362168815606151>
- Ejeng, I. E. A., Hashim, H., & Duan, S. S. (2020). Using Songs to Reduce Language Anxiety in Speaking English in ESL Classroom. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i2/6917>
- Gohar, R. (2022). A socioemotional learning program for developing preparatory stage students' EFL speaking skills and self-confidence.
- Jayanti, W. I. D., Ulyani, M., & Susanti, A. (2022). The Student's Perception Towards English Speaks Up Club To Improve Speaking Skill. *Premise: Journal of English Education*. <https://doi.org/10.24127/pj.v11i1.4492>
- Kasap, S. (2023). The impact of musical skills on foreign language anxiety. *European Journal of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.46827/ejel.v8i2.4737>
- Matuate, V. A. (2025). Peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris melalui pelatihan untuk siswa/i SMA Santo Bonaventura Sambas. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2657>
- Noroña, C. A. M., Santos, J. C. D., & Ramírez, R. (2023). Peer assessment effect in speaking skills by means of CLT-Drama activities in EFL B1.2 students. *Kronos - The Language Teaching Journal*. <https://doi.org/10.29166/kronos.v4i1.4316>
- Octaberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2022). Fostering students' speaking ability through English Club activities. *Arab World English Journal*. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no3.27>
- Passiatore, Y., Pirchio, S., Oliva, C., Panno, A., & Carrus, G. (2019). Self-efficacy and anxiety in learning English as a foreign language: Singing in class helps speaking performance. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, 121-138. <https://doi.org/10.7358/ecps-2019-020-passi>
- Pratiwi, Y., & Yaw-Kan, J. P. (2025). When music meets learning: How 7th graders improved their

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



English skills through songs. *Indonesian Teaching English to Speakers of Other Languages Journal*. <https://doi.org/10.30587/inatesol.v2i1.9813>

Rosmayanti, V., Ramli, R., & Rafiq, R. (2023). Building beginners self-confidence in speaking at private high school in Makassar. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*. <https://doi.org/10.30659/e.8.1.192-208>

Sadiqzade, Z. (2025). Melodies in the classroom: Using songs to enhance English language learning. *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum*. <https://doi.org/10.69760/aghel.0250020018>

Urbaite, G. (2025). Learning Languages Through Music and Songs: Cognitive, Pedagogical, and Affective Dimensions. *Porta Universorum*. <https://doi.org/10.69760/portuni.0104004>

Wulandari, F., Suryanti, N., Suyono, A., Sari, C. K., & Al-Fajri, R. (2026). Public speaking for teen learners: Membangun keberanian berbicara bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/abdira.v6i1.1732>